

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

kesimpulan-kesimpulan yang dapat diambil dalam pembahasan diatas yaitu :

1. M. Joesoef Martadilaga atau Agoes M. Joesoef Martadilaga lahir di Waringin Kurung pada tahun 1908 M dalam catatan yang ditulis oleh Kepolisian Resort Pandeglang bahwa kelahiran M. Joesoef Martadilaga bahwa lahir di Pandeglang pada tahun 1909. M. Joesoef Martadilaga atau Agoes M. Joesoef Martadilaga adalah anak ke empat anak dari pasangan Agoes H. Martadilaga dengan Nyi Siti Chadijah putri dari Agoes H. Astradilaga. Pendidikan pertama yang ditempuh oleh M. Joesoef Martadilaga adalah sekolah SR (Sekolah Rakyat), M. Joesoef Martadilaga kemudian dilanjutkan di yaitu disekolah HIS Pandeglang dan lulus pada tahun 1933, kemudian M. Joesoef Martadilaga melanjutkan studinya yaitu di sekolah OSVIA yang berada di Bandung Tahun 1936. pengalaman organisasi yang ditempuh oleh M. Joesoef Martadilaga adalah diangkat menjadi Candidate Ambstenaren (CA) atau Calon pegawai di pontang Kemudian M. Joesoef Martadilaga diangkat menjadi Mantri Polisi (pegawai pembantu camat (lurah dsb) yg bekerja

melaksanakan tugas kepamongprajaan) Pada Komres Bogor Tahun 1937-1938 M. menjadi Asisten Wedana Singaparna Tasikmalaya. Tahun 1941-1942 bertugas di Hoofbiro Jakarta atau kantor Polisi yang berada di Jakarta. Pada akhir tahun 1945, Komisaris Polisi M. Joesoef Martadilaga menjadi kepala polisi se-jakarta Raya sewaktu pendudukan Inggris. Jabatan terakhir yang diterima oleh M. Joesoef Martadilaga adalah sebagai kepala kepolisian untuk keresidenan Banten dengan pangkat Komisaris polisi Tk-I atau Kolonel Polisi M. Joesoef Martadilaga menggantikan Komisaris Oskar Kusumaningrat.

2. Agresi militer Belanda di Indonesia khususnya di Daerah Keresidenan Banten terjadi dua kali. Agresi militer Belanda pertama dilakukan pada tahun 1946-1947, namun daerah Keresidenan Banten tidak diserang sedangkan Agresi militer Belanda ke dua dilakukan pada tahun 1948-1949 M, daerah Banten mulai di serang dari tiga Jalur yaitu, jalur darat melalui Tangerang dan Bogor, jalur laut melalui pelabuhan Merak dan bojonegara dan jalur Udara di serang dari segala arah. Pada tahun 1945 bulan September, Indonesia kedatangan Tentara NICA dimana NICA merupakan Tentara dari Inggris, Agresi militer Belanda di Banten terjadi pertama pada tahun 1946, namun daerah Banten tidak di Serang hanya di blokade dari pengiriman Barang dan mata uang rupiah sehingga Daerah Banten Mulai Terisolasi dari pemerintahan Pusat, Daerah Banten Sendiri

kemudian menciptakan mata uang ORIDAB (Oeang Repoeblik Indoensia Dareah Banten), dimana fungsinya adalah untuk menciptakan kestabilan ekonomi Dareah Keresidenan Banten. Agresi Militer Belanda II atau Operasi Gagak (bahasa Belanda: Operatie Kraai) terjadi pada 19 Desember 1948 yang diawali dengan serangan terhadap Yogyakarta, ibu kota Indonesia saat itu. Tak hanya itu, serta penangkapan Soekarno, Mohammad Hatta, Sjahrir dan beberapa tokoh lainnya.

3. Sebagai Kepala Kepolisian Daerah Banten dengan Pangkat Komisaris Polisi Tingkat I (Satu) dan mendapat tugas untuk membentuk polisi Negara di daerah Keresidenan Banten M. Joeseof Martadilaga dan wakil Kepala Kepolisian yaitu Memed Soegiri Soedibja. Ketika agresi militer Belanda kedua terjadi tahun 1948 M dan daerah keresidenan Banten serang oleh pihak Belanda, Komisaris Polisi M. Joesoef Martadilga bersama pasukannya berangkat menuju ke Banten Selatan bersama wakil Residen Banten KH. Ahmad Fatoni, hal ini bertujuan untuk menghindari kontak langsung dengan pihak Belanda , selain itu untuk melindungi kedaulatan Republik Indonesia Pada tanggal 25 september 1949 di Desa Dahu Kecamatan Cibaliung Kabupaten Padeglang, pasukan dibawah pimpinan Kolonel Polisi Yusuf Martadilaga dengan pasukan Bambu Runcing kira-kira 150 orang menekan agar tidak mengakui konfrensi meja bundar (KMB), akhirnya terjadi pertempuran kemudian Kolonel

Polisi Yusuf Martadilaga gugur bersama dengan wakil Residen Banten H.Fatoni, Kapten R. Muhtar Dari MBAD dan 20 anggota polri lainnya.

B. Saran-saran

Demi menjaga nama Keluarga Besar Agoes dan Khususnya untuk keturunan Komisaris Polisi M. Joesoef Martadilaga (Agoes Joesoep Martadilaga), maka dari pembahasan di atas ada beberapa hal yang dapat penulis sarankan yaitu :

1. Kepada para mahasiswa sejarah agar bisa mengangkat tokoh-tokoh lokal yang berperan penting pada zaman penjajahan Belanda, Jepang, Kemerdekaan yang ada di Banten masih banyak tokoh lokal yang belum diteliti padahal perannya sangat besar pada zamannya.
2. Kepada kampus Universitas Islam Negeri “Sultan Maulana Hasanuddin” Banten agar bisa bekerja sama dengan mahasiswa Jurusan Sejarah Peradaban Islam dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan mahasiswa dalam melakukan kegiatan yang sebagian besar berada di luar kelas, karena objek penelitian mahasiswa Sejarah Peradaban Islam seperti Benda Cagar Budaya, tokoh lokal yang harus banyak dipelajari dan diteliti. Selain itu, kepada kampus UIN SMH Banten, agar bisa menambah koleksi buku sejarah lebih banyak lagi, agar mahasiswa tidak mengalami kesulitan untuk mencari buku sejarah dan belajar lebih banyak lagi tentang sejarah.

3. Kepada masyarakat Indonesia, khususnya daerah Pandeglang-Banten agar dapat menghargai perjuangan Tokoh Lokal yang telah mempersembahkan sebuah kemerdekaan di tanah Banten yang kita cintai ini sehingga kita bisa hidup aman dan tentram.